

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah

Refisa Ananda¹

Universitas Terbuka

Corresponding Author. E-mail: refisa@ecampus.ut.ac.id

Submitted: 16/05/24

Revised: 29/05/24

Accepted: 07/06/24

Abstract

This study aims to describe the types and functions of comparative language styles in Urang Tanjung Karang kaba in Dendang Pauah performances. The research method used in this study is a descriptive method with a form of qualitative research. The approach used in this study is a stylistic approach. This study's data source is kaba Urang Tanjung Pauh in Dendang Pauh performance. Researchers conducted the data analysis to identify the comparative language style used in the Urang Tanjung Karang kaba. The results showed that the Urang Tanjung Karang kaba contains a rich use of diction with the expression style of the old Minangkabau language. Parables are widely used to depict the characters and events in the kaba vividly. The comparative language styles are parables, hyperbole, litotes, metaphors, and personifications.

Keywords: *language style, kaba, comparative majas*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam kaba Urang Tanjung Karang dalam pertunjukan Dendang Pauah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kaba Urang Tanjung Pauh dalam pertunjukan Dendang Pauh. Analisis data yang dilakukan adalah peneliti mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kaba Urang Tanjung Karang. Hasil penelitian menunjukkan kaba Urang Tanjung Karang memuat penggunaan diksi yang kaya dengan gaya pengungkapan bahasa Minangkabau lama. Majas perumpamaan digunakan secara luas untuk memberikan gambaran yang hidup tentang karakter dan peristiwa dalam kaba. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan yaitu majas perumpamaan, hiperbola, litotes, metafora, dan personifikasi.

Kata kunci: *gaya bahasa, kaba, majas perbandingan*

I. PENDAHULUAN

Gaya bahasa menjadi elemen penting dalam karya sastra, tidak terkecuali dalam tradisi sastra Minangkabau yang kaya akan sastra lisan kaba. Salah satu kaba yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Minangkabau adalah "Urang Tanjung Karang". Dalam pertunjukan Dendang Pauah, kaba ini sering menjadi perhatian utama karena kekhasannya yang menggambarkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat

Minangkabau secara mendalam. Di dalamnya, terdapat penggunaan majas perbandingan yang memberikan warna tersendiri dalam penuturan kisah-kisah yang terkandung dalam kaba ini.

Majas dapat dibedakan tiga macam: majas perbandingan atau majas identitas, majas pertentangan, dan majas pertautan atau kontiguitas (Moeliono, 1982). Menurut Moeliono (1982) yang termasuk majas perbandingan adalah umpamaan, metafora, dan penginsanan, yang termasuk majas pertentangan adalah ironi, hiperbola, dan litotes, sedangkan yang termasuk majas pertautan adalah metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufimisme. Majas-majas tersebut tidak dibicarakan semua. Pembicaraan ini dibatasi pada majas tertentu. Pembatasan itu dicocokkan dengan objek kajian. Adapun majas yang dibicarakan adalah umpamaan, metafora, hiperbola, litotes, penginsanan (personifikasi).

Majas perumpamaan atau perbandingan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2017). Litotes menurut Keraf (2009) adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya.

Menurut Manaf (2002) metafora adalah majas perbandingan yang kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan (diimplisitkan) dua hal yang diperbandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembanding atau pengumpama. Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia kepada benda. Dengan kata lain personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda bersifat dan berperilaku seperti manusia manaf. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan suatu unsur dari kenyataan yang sebenarnya.

Penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan pernah dilakukan oleh Sunarsih dan Zulfahita (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan, termasuk perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, dan pleonasmе, merupakan elemen penting dalam karya sastra, khususnya dalam pantun Melayu. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menciptakan efek keindahan dan mendalami makna dalam pantun. Pantun Melayu dari Redaksi Balai Pustaka menampilkan beragam gaya bahasa perbandingan dengan jumlah data yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan merupakan bagian integral dari kekayaan sastra Melayu, yang juga terdapat dalam sastra Minangkabau seperti halnya kaba "Urang Tanjung Karang".

Selanjutnya, Wulandari (2003) juga menemukan bahwa Serat Nitipraja yang mempunyai bentuk berupa tembang (puisi bermetrum) tampaknya menggunakan gaya penyampaian yang sangat unik. Penggunaan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan kebaikan ataupun kerusakan seorang petinggi kerajaan menjadikan teks tersebut menarik. Selain menggambarkan kelebihan ataupun kekurangan seorang pemimpin, perumpamaan juga digunakan untuk melukiskan keadaan perasaan, bahkan mengemas ajaran-ajaran yang akan disampaikan untuk manusia secara umum, misalnya tentang orang yang merugi dan orang yang pandai atau beruntung.

Setiawati & Rinaldi (2020) mengemukakan bahwa kaba lokalitas Minangkabau merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembaca. Cerita itu berkisah tentang pernikahan, perselisihan, harta, kekerasan,

ideologi, budaya, dan lain sebagainya. Hal itu digambarkan dengan menggunakan gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang memiliki hubungan erat antara bahasa, masyarakat, dan budaya. Kaba memiliki gaya bahasa yang khas dalam menggunakan bahasa Minangkabau asli dan memiliki ritme-ritme dalam pembacaannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam kaba tersebut juga menjadikan pembaca memiliki rasa penasaran dan memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang digunakan. Dengan adanya gaya bahasa, cerita pada kaba menjadi lebih indah dan dapat ditelusuri maknanya, disamping memperkuat pengetahuan pembaca terhadap bahasa, masyarakat, dan budaya.

Penggunaan majas dalam sebuah puisi bertujuan untuk menyiratkan makna yang hendak disampaikan. Melalui analisis gaya bahasa ini, makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut dapat dipahami dengan lebih jelas (Fauzi et al, 2018; Hasanah et al, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kaba "Urang Tanjung Karang" pada pertunjukan dendang pauah. Dengan memahami jenis-jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekayaan sastra Minangkabau, khususnya dalam konteks penggunaan gaya bahasa dalam kaba.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kaba Urang Tanjung Pauh dalam pertunjukan Dendang Pauh. Data dikumpulkan dengan membaca dan menyimak buku dan pertunjukan kaba Tanjung Karang lalu mencatat dan menandai larik yang terindikasi terdapat majas di dalamnya. Analisis data yang dilakukan adalah peneliti mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kaba Urang Tanjung Karang. Kemudian mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang muncul, yaitu perumpamaan, metafora, hiperbola, litotes, dan personifikasi. Kemudian menganalisis fungsi-fungsi gaya bahasa perbandingan tersebut dalam konteks kaba Urang Tanjung Karang. Kemudian merumuskan peran gaya bahasa perbandingan dalam membentuk estetika dan pesan dalam pertunjukan dendang pauah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaba berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya (Rahmat, 2017). Teks kaba dalam pertunjukan Dendang Pauah berbentuk pantun dan talibun, salah satu bentuk puisi lama. Umami (2020) mengemukakan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang dibuat oleh sastrawan untuk mengungkapkan gagasan, ide, pengalaman, dan perasaan melalui kata-kata yang dirangkai secara indah. Rangkaian kata yang tersusun dalam puisi membentuk nilai estetis, sehingga pembaca merasa kagum dan menikmati puisi secara utuh. Keindahan puisi didukung oleh penggunaan gaya bahasa sebagai unsur utama dalam pembangun puisi. Gaya bahasa adalah bahasa figuratif yang digunakan oleh penulis dalam membuat suatu karya sastra.

Teks kaba dalam satu baitnya ada yang terdiri dari 4 larik, 6 larik, 8 larik, 12 larik, 14 larik, dan 22 larik. Teks kaba Urang Bonjo, Urang Makassar, dan Urang Tanjuang Karang terdiri dari pantun (terdiri atas 4 baris) dan talibun (lebih dari 4 baris, berkisar antara 6-22 baris). Jumlah larik dalam setiap bait selalu berjumlah genap. Misalnya satu bait itu terdiri atas 4 larik, maka larik 1 dan 2 merupakan bagian sampiran dan larik 3 dan 4 merupakan bagian isi, begitu seterusnya. Diksi teks kaba Urang Tanjuang Karang dalam pertunjukan Dendang Pauah sangat diwarnai oleh gaya pengungkapan bahasa Minangkabau lama, banyak ditemukan majas perumpamaan, litotes, hiperbola, personifikasi dan metafora. Berikut akan dijelaskan majas-majas yang terdapat dalam teks kaba Urang Tanjuang Karang.

Majas Perumpamaan

Uli et al (2016) Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Pontianak menggunakan beragam gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan (metafora dan perumpamaan), gaya bahasa pertautan (elipsis, antonomasia, alusi, metonimia), dan gaya bahasa perulangan (alitrasi). Penggunaan gaya bahasa paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan.

Majas perumpamaan dengan menggunakan kata “caro” yang berarti “seperti” terdapat pada beberapa larik, di dalam Kaba Urang Tanjuang Karang tersebut, seperti data 1 berikut.

*dibali buah marapalam
dianyang duduak di barando
anak sajoli caro balam
ciek jantan sikua batino*

Larik ke- 3 yang berbunyi *Anak sajoli caro balam* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah anak sejoli seperti balam. Kalimat *anak sajoli caro balam* adalah kalimat yang mengandung majas perumpamaan dalam bahasa Minangkabau. Kata “caro” berarti ‘seperti’. Masyarakat Minangkabau mengaitkan burung balam dengan keindahan alam dan juga sebagai simbol cinta kasih. Burung ini dianggap hidup berpasangan selamanya dan sangat setia satu sama lain. Oleh karena itu, kehadiran burung balam sering dianggap sebagai pertanda baik atau kebahagiaan. Secara harfiah, kalimat tersebut dapat diartikan bahwa Tokoh Abak dan Amak Delima memiliki dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki, yaitu Delima dan Syamsudin. Pantun ini merupakan pantun yang terdapat pada bagian pendahuluan yang memperkenalkan tokoh-tokoh di dalam kaba. Majas perumpamaan selanjutnya juga tampak pada data 2 berikut.

*ka pakan anak rang di Lolong
ka pulang bali limau manih
untuang Ambo kok di etong, Da Ji eii
tak ubah caro asam kandih*

Larik ke- 4 yang berbunyi *tak ubah caro asam kandih* yang berarti tak ubah seperti asam kandis. Ungkapan ini menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan nasib tukang dendang yang seperti asam kandis. Ini merujuk pada kehidupan yang memberikan manfaat pada awalnya tetapi kemudian diabaikan setelah tidak diperlukan lagi. Seperti asam kandis yang dipakai oleh orang untuk memasak, sebelum mulai memasak, asam kandis dibutuhkan untuk memberi rasa yang enak pada makanan, tetapi setelah makanan

itu masak, sebelum dihidangkan, asam kandis itu dibuang dan tidak disajikan di piring. Selanjutnya, perhatikan data 3 berikut.

dibali karanjang rotan
bakadai anak Lambuang Bukik
utak e tarang caro bulan
sarato tajam co panjaik

Selanjutnya, larik ke- 3 dan 4 pada pantun tersebut berbunyi *utak e tarang caro bulan*, *sarato tajam co panjaik* yang berarti otaknya terang seperti bulan, serta tajam seperti penjahit. Larik ini menjelaskan tentang tokoh Syamsudin yang memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa. Majas perumpamaan juga tampak pada data 4 berikut.

di ladang panjang pitulo
di balik batang limau manih
dek santiang bahaso Balandu
baso Inggrih caro ai

Larik ke- 4 yang berbunyi *baso inggrih caro ai* berarti bahasa Inggris seperti air. Ungkapan ini menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kemahiran berbahasa Inggris tokoh Syamsudin sebagai air mengalir, lancar dan fasih. Kemudian penggunaan majas perumpamaan dengan menggunakan kata ‘sarupo’ juga tampak pada data 5 berikut.

buruang kekek tabang ka ladang
inggok di ateh dalu-dalu
kama kolah ka inggoknyo
manih muluik e Abak Waang, Syamsudin Nak ei
manih sarupo ampadu, mah Nak
racun Mak sangko gulo-gulo

Larik ke- 5 yang berbunyi *manih sarupo ampadu* yang berarti manis seperti empedu. Perumpamaan ini merujuk pada janji-janji tokoh ayah Delima yang menyakitkan hati Amak Delima. Sebuah perumpamaan atau ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap manis atau enak dengan cara yang ironis atau paradoks. Biasanya, istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang sebenarnya tidak enak atau tidak menyenangkan, disebut sebagai "manis seperti empedu", menyoroti ironi atau ketidakcocokan dalam perbandingan itu sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, ungkapan ini dapat digunakan untuk menggambarkan situasi di mana sesuatu yang diharapkan manis atau menyenangkan ternyata tidak sesuai dengan harapan, atau mengacu pada hal-hal yang mungkin tampak menggoda atau menarik tetapi sebenarnya berdampak negatif atau merugikan. Perhatikan pula data 6 berikut.

ampek simpang e Kampuang Kalawi
jambaktan panjang di Kalumbuk
ka mudik jalan Kampuang Lalang
bakelok jalan di Anduriang
luruhi jalan e nak rang Alai
dari alai taruih ka Gunuang
ka lapai jalan Ulak Karang
mandasi-dasi buni ombak
mamukek anak rang Puruih
kanai lauk sibalanak

*bacampu jo lauk pandan-pandan
kalau baliek nasib kini, nyo Diak
sarupo jo ayam tak barinduk
ka manangih one samo surang
aia mato iriang bairiang
senteang sia ka mambilai
kok dibuang calik ka nde kanduang
abak lari mande lah ilang, mah Diek
nyato baninik mamak indak
gurun tandeh taruko anguih
luluk cai karang lah lunak
tak adoh do lai kagantuangan*

Larik ke- 13 yang berbunyi *sarupo ayam tak barinduak* yang berarti serupa ayam tak berinduk. Ungkapan ini menggambarkan keadaan tokoh Delima dan Syamsudin yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan berada dalam kesusahan tanpa ada tempat bergantung lagi. Kemudian, majas perumpamaan selanjutnya juga tampak pada data 7 di bawah ini.

*buruang alang tabang ka rimbo
ingkok di ateh limau kapeh
barulang makan tengah sawah
kok tak tasambuang sikola nyo
sarupo pangalan tanggung uleh
sayuik ka ateh tanggung ka bawah*

Larik ke- 5 yang berbunyi *sarupo pangalan tanggung uleh* maksudnya bahwa pendidikan yang telah ditempuh Syamsudin masih tanggung untuk dibilang sudah tinggi. Ia sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang menengah. Untuk itu Uniang tidak mau berhenti di situ saja, harus dilanjutkan lagi dengan masuk perguruan tinggi, atau sekolah demang yang di Bandung. Agar anaknya benar-benar telah menmpuh pendidikan yang terbaik dan setinggi-tingginya. Kemudian, perhatikan pula data 8 berikut.

*balambin tabuah pukua limo
tandoe urang ka sumbayang
sumbayang anak rang Jambak
bakaum-kaum ateh surau
lawik sarupo bamban mudo
riak bak roman kapeh kambang
badabu-dabu buni ombak
raso unyiang e nan maimbau*

Larik ke- 5 dan 6 yang berbunyi *lawik sarupo bamban mudo, riak bak roman kapeh kambang* maksudnya warna air laut seperti bambu kecil yang batangnya berwarna biru, seperti biru laut. Buih-buih ombak yang berwarna putih sama dengan warna kapas yang bertaburan. Selanjutnya majas perumpamaan juga terdapat pada data 9 berikut.

*kapa banamo si Anjurai
panuh mambao kain batik
balabuh ari lah gak malam
makin malam makin ka sansai
sarupo pancang di kasiak*

makin dioyak makin dalam

Larik ke- 5 dan 6 yang berbunyi *sarupo pancang di kasiak, makin dioyak makin dalam* maksudnya kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh tokoh Delima dan Syamsudin, jika diceritakan lebih rinci lagi, akan terasa begitu menyedihkan. Kemudian, data 10 berikut terdapat pada bagian Amak Delima yang putus asa karena ditinggal pergi oleh Abak Delima.

*pagi-pagi ka Lubuak Aluang
patang-patang ka Tanjuang saba
ka Banda buek pukua tigo
disinan anak rang Cangkeh
maengong ka tanah lapang
majau padi dalam sawah
iyo sarik iduik yo tak nak kanduang
ibaraik tanaman ndak bapaga
kambiang jo jawi nan katibo
itiak jo ayam ka mangakeh
aka rabah urek katadongkang
ka sansai kito dari tanah, Naak eii*

Larik ke-8 yang berbunyi *ibaraik tanaman ndak bapaga* yang berarti ibarat tanaman tidak berpagar. Larik ini menggambarkan keadaan Amak Delima dan anak-anaknya yang tidak memiliki perlindungan atau keamanan, seperti tanaman yang tidak dipagari dan rentan rusak. Kemudian data 11 berikut terdapat pada bagian

*ka balai anak rang Lolong
masuk ka dalam pakadaian
kalau samisal galuk rompong, Rohani ee
sudah den lantiang den kirok an*

Larik ke-3 dan 4 yang berbunyi *kalau samisal galuak rompong, sudah den lantiang den kirok an* yang maksudnya, larik ini menceritakan kemarahan Amak Rohani yang mengibaratkan Malin sebagai sebuah barang yang sudah rusak, tidak bisa dipakai lagi, tidak ada gunanya lagi, maka sebaiknya dibuang saja. Ia menyuruh anaknya, Rohani, untuk menceraikan suaminya itu. Kemudian, data 12 berikut terdapat pada bagian cerita awal mula pernikahan Delima dan suaminya.

*mambubuang tabang barau-barau
inggok di ateh pauah janggi
manyasok minum ka tapian
lah datang Apak pi ka lapau
Apak samisal saluang api
kato Jo Tulih manyampaian*

Larik ke- 5 yang berbunyi *apak samisal saluang api* yang berarti bapak semisal salung api. Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan kepriawaian berbicara dan merayu tokoh Bapak Juru Tulis dalam menikahkan Delima dengan anaknya. Selanjutnya, majas perumpamaan juga tampak pada data 13 berikut.

*nan gadang rumah Bukik Tinggi
rumah rang adat Minangkabau
talatak dalam kabun bungo
kini banamo Puti Bunsu*

*kalau baliek nasib kini
lah bak dek nipah jo timbakau
samo rang salai kaduonyo
kasansai juo upik abu*

Larik ke- 6 dan 7 yang berbunyi *lah bak nipah jo tembakau, samo rang salai kaduonyo* maksudnya adalah kedua hal tersebut, daun nipah (rokok tradisional) dan tembakau, memiliki nasib yang sama, sama-sama berakhir tanpa sisa. Dibakar maksudnya ditimpa penderitaan dari awal sampai akhir yang akhirnya kedua hal tersebut menjadi abu tanpa sisa. Seperti itulah nasib Delima. Terakhir, data 14 berikut.

*buruang balam tabang ka ladang
manyasok minum ka banda
anak manih minantu gombang
satantang galeh jo galeta*

Larik ke- 4 yang berbunyi *satantang galeh jo galeta* maksudnya sangat serasi dan cocok. Hal ini menggambarkan tentang Juru Tulis yang menikah dengan Delima. Saat mereka duduk bersanding, sangat serasi karena Juru Tulis gagah dan Delima cantik. Berdasarkan beberapa data tersebut, majas perumpamaan dalam kaba tersebut digunakan secara efektif untuk menyampaikan berbagai makna dan gambaran dalam cerita, menambahkan dimensi yang dalam dan kaya akan warna dalam penuturan cerita.

Majas Litotes

Majas litotes digunakan untuk mengekspresikan rendah hati dan merendahkan diri di depan penonton. Majas litotes terdapat pada larik ke-3 dan 4 yang berbunyi *ambo bodoh tak nan pandai, dendang apolo nan ka tantu* berarti saya bodoh tidak pandai, dendang apalah yang akan tahu. Dalam larik ini, tukang dendang secara sarkastis menyatakan bahwa dirinya bodoh dan tidak pandai, sehingga tidak mungkin untuk mengetahui dendang yang biasanya dinyanyikan dalam pertunjukan. Namun, sebenarnya, gelarnya sebagai "tukang" menandakan bahwa dia seorang ahli dalam bidangnya. Padahal dari sebutannya saja 'tukang' itu sudah menandakan bahwa ia orang yang profesional di bidangnya. Kata 'tukang' di Minangkabau dilekatkan kepada orang yang dianggap sudah ahli. Selengkapnya dapat dilihat pada data 15 berikut.

*ka pakan anak rang Alai
ka pulang ari pukua satu
ko Ambo bodoh tak nan pandai
dendang apolo nan ka tantu*

Pada larik ke- 3 dan 4 pada data 16 di bawah ini berbunyi *antah ka makan antah indak, baliek juo alek ambo*. Larik ini menggambarkan sikap rendah hati dari tokoh Amak Lepau. Meskipun dia memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan yang layak, dia berpura-pura tidak mampu menyajikan hidangan yang memadai kepada tamu undangan. Penggunaan majas litotes di sini menunjukkan bagaimana dia berusaha menunjukkan kerendahan hatinya di hadapan orang lain. Seperti dalam data 16 berikut.

*latik-latik tabang ka parak
tabang manyisi-nyisi rimbo
antah ka makan antah indak, ko kawan eii
baliek juo alek ambo*

Berdasarkan data-data tersebut tampak bahwa penggunaan majas litotes digunakan untuk menyampaikan pesan atau sikap yang bertentangan dengan makna harfiahnya. Meskipun secara langsung menyatakan hal-hal yang tampak merendahkan diri atau meremehkan kemampuan, sebenarnya tujuan dari penggunaan litotes adalah untuk mengekspresikan sikap rendah hati atau mengundang simpati dari pendengar atau pembaca. Dengan demikian, majas litotes digunakan untuk menciptakan efek ironi atau kontras antara hal yang dikatakan dengan yang sebenarnya terjadi.

Majas Hiperbola

Majas hiperbola dalam data 17 berikut terdapat pada larik ke- 4 yang berbunyi *sarimbo limau e ndak ka cegak*. Larik ini disampaikan saat tukang dendang mengatakan bahwa jika ia tidak memenuhi undangan tuan rumah, ia bisa sakit demam. Demamnya itu kalau diobati dengan asam yang tumbuh dalam satu hutan rimbun pun juga tidak akan sembuh. Seperti terdapat dalam pantun berikut ini.

*hari Rabaa pukua satu
jarangan tungku inyo masak
damam kajadi kapialu
sarimbo limaue ndak ka cegak*

Kemudian, larik ke- 5 pada data 18 berikut berbunyi *ciek diaja ampek dapek*. Hal ini menggambarkan betapa pintarnya tokoh Syamsudin. Begitu pintarnya dia, walaupun gurunya hanya menjelaskan sedikit materi pelajaran, ia akan memahaminya lebih dari yang diterangkan gurunya. Data 18 dapat dilihat di bawah ini.

*talang di lurah tapi banda
di balik batang kayu kalek
luruik sularo ka pagaran
santiang utak e basikola
ciek diaja ampek dapek
mangeleang guru manunjuk an*

Ungkapan panjang juga dipakai untuk menggambarkan betapa malang dan susahny hidup Delima yang tinggal sebatang kara tanpa sanak keluarga dan harta benda. Selengkapny dapat dilihat pada data 19 berikut.

*gapuk namo nak rang Cupak
gala e Sutan Rajo Gandam
duduk makan kacang goreang
baselo duduk ateh langkan
**biduk pacah pelang lah rarak
lawik sabak ombak lah rancam
langik runtuh bumi lah babeleang
sia dek one ka gantuangan***

Larik ke- 5, 6, 7, dan 8 yang berbunyi *biduk pacah pelang lah rarak, lawik sabak ombak lah rancam, langik runtuh bumi lah babeleang, sia dek one kagantuangan* maksudny begitu malangnya nasib Delima yang sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Kehidupannya benar-benar menyedihkan. Namun, ketika Delima sudah menikah dengan Juru Tulis, Nasib baik memihakny. Limpahan harta benda yang dimilikiny digambarkan dalam data 20 di bawah ini.

Pasisi lawik e lapeh

tampak lah kapa duo tigo
bakabek-kabek wang karateh
Delima maetong galak juo

Pada larik ke- 3 yang berbunyi *bakabek-kabek wang karateh* berarti berikat-ikat uang kertas. Larik ini menggambarkan betapa banyaknya uang yang dimiliki oleh Delima setelah Suaminya menerima gaji.

Secara keseluruhan, kaba ini menggunakan majas hiperbola untuk memperkuat kesan dramatis dan menyoroti berbagai aspek kehidupan tokoh-tokoh dalam kaba. Hiperbola digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berlebihan, tingkat kecerdasan yang luar biasa, kondisi tragis dan keputusan, serta kemakmuran yang besar. Hal ini menciptakan lapisan emosional yang kuat dalam narasi, memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami karakter dan alur cerita. Dengan demikian, penggunaan hiperbola dalam kaba ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan kekuatan estetika, tetapi juga untuk menggambarkan kompleksitas manusia dan kondisi sosial yang terjadi dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Yono dan Mulyani (2017) bahwa majas hiperbola berfungsi untuk mempertegas suasana batin tokoh sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Majas Metafora

Majas metafora terdapat pada beberapa larik dalam teks kaba Urang Tanjuang Karang, yaitu pada larik ke- 3 dan 4 pada data 21 berikut yang *berbunyi durian labek ka runtuh, kito mamondok di bawahnyo*. Larik ini menggambarkan tokoh Abak Delima (Malin) lelaki kaya yang diibaratkan seperti pohon durian, memiliki buah yang enak dan lebat, maka Amak Rohani dan Rohani menumpang di sana. Hal ini memperjelas, bahwa malin adalah lelaki kaya yang telah beristri dan Rohani menjadi istri kedua. Karena kata memondok berarti menumpang di rumah orang lain. Seperti pada data 21 berikut.

pukua ampek mudiak ka Pauah
ka pulang ari pukua limo
durian labek ka runtuh
kito mamondok di bawahnyo

Larik ke- 3 pada data 22 berbunyi *ayam tapawik nan kau tarik, jago jo aia jo padi inyo*. Larik ini mengungkapkan bahwa Rohani merebut milik orang lain. Malin sebagai lelaki yang sebelumnya telah memiliki istri, harus diperlakukan dengan baik. Kebutuhan Malin harus dipastikan terpenuhi dengan baik agar ia lupa dengan istri pertamanya. Seperti pada data berikut.

marimbo talang ateh bukik
nyo tabang anak rang di Koto
ayam tapawik nan kau tarik, mah Rohani ee
jago jo aia jo padi inyo

Larik ke- 3 dan 4 padadata 23 berbunyi *indak dipandang manih tabu, Ambo mamandang jaso tanah*. Ungkapan ini maksudnya bahwa kedatangan tukang dendang ke pertunjukan ini bukan karena latar belakang siapa yang mengundang (persoalan jumlah bayaran) tetapi semata-mata karena hubungan baik antara tukang dendang dengan tuan rumah. Selengkapnya dapat dilihat pada data berikut.

ka pakan ka Banda Buek
ka pulang lalu ka sawah

***indak dipandang manih tabu
Ambo mamandang jaso tanah***

Larik ke- 3 dan 4 data 24 di bawah ini berbunyi *dek jaya di ateh puncak gunuang, marasai bumi balangkahi*. Maksudnya karena kehidupannya yang sekarang berkecukupan, ia melupakan semua kesusahan yang pernah dialami. Seperti pada data berikut.

*panjang jambatan Lubuak Aluang
tonggak baderet dalam ai
ka baruh jalan marapalam
majiau padi dalam sawah
**dek jaya di ateh puncak gunuang
marasai bumi balangkahi**
manangih lurah bancah dalam
tibo gampo loloh ka bawah*

Larik ke- 3 pada data 25 berbunyi *Amak marewai dagang anyuik*. Maksudnya tokoh Amak Lapau membantu seseorang yang memang sudah tidak tahu mau ke mana. Tokoh Delima dan Syamsudin pada kaba ini tidak tahu arah tujuan lagi karena sudah tidak memiliki orang tua ataupun sanak keluarga lagi. Mereka bersyukur, akhirnya Amak Lapau mau menerima mereka. Berikut data 25.

*lah masak buah limau puruik
ka ubek anak rang di Duku
amak marewai dagang anyuik, oh Mak eii
tarimo kasih labih daulu*

Selanjutnya, larik ke- 3 dan 4 pada data 26 di bawah ini berbunyi *tapi kok anak batanyoan, lah luko tu mah baasami*. Maksudnya, pertanyaan yang dilontarkan oleh Siti Delima, terasa seperti membuka luka lama bagi Amak Delima. Meskipun waktu berlalu, rasa bersalah dan penyesalan atas meninggalkan anak-anaknya masih terasa dalam dirinya. Seperti tampak pada data berikut.

*panjang jambaktan Panjalinan
tonggak tembok tarali basi
tapi kok anak batanyoan
lah luko tu mah baasami*

Kemudian larik ke- 4 pada data 27 di bawah ini berbunyi *Unyiang alah galak kararanggo*. Maksudnya adalah model senyuman atau tertawa yang diibaratkan kepada perilaku binatang, dalam hal ini adalah semut karanggo (kerangga). Semut ini apabila diganggu akan mengangkat kepalanya sambil membuka mulut, seolah-olah seperti tertawa, sementara ekornya sedikit dilentikkan. Gaya inilah yang dijadikan perumpamaan terhadap model tertawa Unyiang.

*layang-layang tabang malayang
inggok di ateh kapeh mudo
tasabuik anak alah jadi damang
Unyiang alah galak kararanggo*

Selanjutnya, majas metafora juga terdapat pada larik ke- 3 dan 4 data 28 di bawah ini yang berbunyi *kudo kuruih jaan dipaso, balambin beko masuk banda*. Maksud larik ini adalah tukang dendang mengibaratkan dirinya sebagai seekor kuda yang lemah, tidak

bisa dipaksakan untuk terus berdendang, ia butuh istirahat agar bisa kembali melanjutkan dendangannya dengan baik.

*dituruik ka Kampuang Jao
mamanjek jalan ka Sitawa
kudo kuruih jaan di paso
balambin beko masuak banda*

Secara keseluruhan, bagian ini menggambarkan beragam aspek kehidupan tokoh-tokoh dalam kaba "Urang Tanjuang Karang" melalui penggunaan majas metafora. Metafora digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan kaya tentang karakter, hubungan interpersonal, serta kondisi sosial dalam cerita. Beberapa contoh penggunaan metafora dalam kaba ini termasuk perumpamaan tokoh Malin sebagai pohon durian yang lebat, menunjukkan kemakmuran dan perlindungan bagi yang menumpang di bawahnya. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menggambarkan hubungan antara suami dan istri, seperti dalam ungkapan "ayam terpaut yang kau tarik, jagalah dia dengan air dan padi", yang menyoroti pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menggambarkan kesengsaraan dan kebahagiaan, serta kisah hidup yang penuh liku-liku dari berbagai tokoh dalam kaba ini. Dengan demikian, penggunaan metafora dalam kaba "Urang Tanjuang Karang" tidak hanya memperkaya bahasa dan gaya bercerita, tetapi juga menghidupkan dan memperdalam pengalaman pembaca dalam memahami cerita dan karakter-karakternya. Hal ini seiring dengan pendapat Yono dan Mulyani (2017) yang mengatakan bahwa majas metafora berfungsi untuk menggambarkan perilaku tokoh cerita. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2020) yang menemukan bahwa majas lokalitas metafora majas yang paling banyak digunakan oleh penyair dalam karyanya. Majas ini merupakan penggambaran bahwa Minangkabau merupakan negeri yang penuh dengan idiom.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi terdapat pada larik ke - 6 data 29 yang berbunyi *malenggok kapa ka lawiktan* berarti melenggok kapal ke lautan. Larik ini menggambarkan seolah-oleh sebuah kapal, yang merupakan alat transportasi melenggok, atau melakukan gerakan yang biasanya dilakukan oleh manusia ketika berjalan dan menari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa kapalnya sudah berjalan menyusuri lautan. Seperti terdapat dalam data berikut.

*karupuk pamakan nasi
dirameh dalam karanjang
duduak baselo di ateh langkan
masin iduik kapa lah lari
bageleang kipeh di balakang
malenggok kapa ka lawiktan*

Larik ke- 10 dan 11 data 30 yang berbunyi *langik rusuh bumi mangaluh, lawik sabak pasi manangih*. Pada larik ini semua benda mati seolah-olah bisa merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh yang diceritakan. Langit rusuh, bumi digambarkan mengeluh, laut sabak, dan pasir menangis yang semua perbuatan itu hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yang memiliki perasaan. Sesuai dengan pendapat Zaimar (2002) personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda sebagai manusia.

*dari Puruih masuk ka Lolong
masuk ka dalam Pasa Mambo
dari Padang mudik ka Pauh
tagak di simpang Limau Manih
mudik ka Ampang pukua duo
taruih ka ranah Koto Lua
ka Banda Buek pagi-pagi
bagian one kok dietong, ko Dik
kok ndak nan sansai tak picayo
langik rusuh bumi mangaluh
lawik sabak pasi manangih
mancalik nasib untuang ambo
kalau ditimbang-timbang bana
tak mungkin untuang elok lai*

Kutipan tersebut menghidupkan lingkungan di sekitar tokoh dan menunjukkan bagaimana alam ikut meresapi emosi dan peristiwa yang terjadi. Penggunaan majas personifikasi dalam kaba "Urang Tanjuang Karang" memberikan dimensi tambahan pada narasi cerita dengan menghidupkan objek non-hidup dan memberikan mereka sifat-sifat manusiawi. Hal ini menekankan bahwa penyair ingin menjadikan kata dalam sajaknya lebih hidup.

Hasil analisis beberapa data pantun dan talibun tersebut sesuai dengan pendapat Pradopo (2017), majas merupakan salah satu alat keputisan yang dapat menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dalam teks kaba Urang Tanjuang Karang ini, tukang dendang menggunakan 5 majas, yaitu litotes, personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan. Majas metafora dan perumpamaan adalah majas yang lebih banyak digunakan oleh tukang dendang dibanding yang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kasmi (2020), ia menemukan bahwa majas yang dominan terdapat dalam artikel-artikel jurnalisme warga serambi Indonesia yakni majas personifikasi dan metafora.

IV. KESIMPULAN

Pertunjukan Dendang Pauah yang menyajikan kaba Urang Tanjuang Karang memuat penggunaan diksi yang kaya dengan gaya pengungkapan bahasa Minangkabau lama. Majas perumpamaan digunakan secara luas untuk memberikan gambaran yang hidup tentang karakter dan peristiwa dalam kaba. Contohnya, perumpamaan tentang anak sejoli seperti burung balam mencerminkan kesetiaan dan kebahagiaan dalam hubungan keluarga. Majas litotes memberikan nuansa rendah hati dan mengekspresikan ironi di dalam teks, seperti saat tukang dendang menyatakan dirinya bodoh dan tidak pandai secara sarkastis. Majas hiperbola digunakan untuk memperkuat kesan dramatis dan menyoroti berbagai aspek kehidupan tokoh-tokoh, seperti kecerdasan yang luar biasa, kondisi tragis, dan kemakmuran yang besar. Sementara itu, majas metafora memberikan gambaran yang lebih kuat dan kaya tentang karakter, hubungan interpersonal, serta kondisi sosial dalam cerita, misalnya mengibaratkan tokoh Malin sebagai pohon durian yang lebat. Majas personifikasi memberikan dimensi tambahan pada narasi cerita dengan menghidupkan objek non-hidup dan memberikan mereka sifat-sifat manusiawi, seperti

membuat lingkungan sekitar tokoh terasa hidup dan meresapi emosi serta peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, penggunaan beragam majas dalam kaba ini tidak hanya memperkaya bahasa dan gaya bercerita, tetapi juga menghidupkan dan memperdalam pengalaman pembaca dalam memahami cerita dan karakter-karakternya.

REFERENSI

- Ahmad Qari Fauzi, dkk. (2018). Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul *Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembur Daun* karya Soni Farid Maulana. Bandung: IKIP Siliwangi. Volume 1 No.6, November 2018
- Hasanah, Uswatun Dian dkk. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 5, No. 1, April 2019, Hlm 13-26.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Manaf, N. A. (2008). *Semantik: teori dan terapannya dalam bahasa indonesia*. Padang: Sukabina.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, W. (2017). Sinisme Dalam Kaba Sabai Nan Aluih Suatu Bentuk Pentingnya Bahasa Bahasa Ibu: Kajian Pragmatik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Sunarsih, E., & Zulfahita, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 99-113.
- Uli, Indriyana dkk. (2016). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 5, No. 1, Juni 2016 hal 100-115.
- Zaimar, O. K. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45-57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>
- Robert Rizki Yono & Mimi Mulyani. (2017). *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda* Karya Taufiqurahman Al Azizy. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol.2 Edisi 6 Tahun 2017
- Hendra Kasmi. (2020). Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219-230. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Wulandari, A. (2003). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Serat Nitipraja*. Gadjah Mada University.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 14-26. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40>
- Setiawati, M., & Rinaldi, R. (2020). Gaya Bahasa Retorik Pada Kaba Si Gadih Ranti Karya Syamsuddin St. Radjo Endah. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Sari, M. K., Hasanuddin, W. S., & Syahrul, R. (2013). Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2).